

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menurut UU No 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. BSNP tahun 2010 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional abad XXI bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dapat diperlukan standar kompetensi lulusan. Standar tersebut mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dicapai sesuai dengan jenjang pendidikannya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013, standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dan bertujuan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut penting dimiliki siswa yang telah lulus dari setiap jenjangnya. Senada dengan Endyah (dalam bukunya Pendidikan dan Bimbingan Anak Kreatif, 2012) dewasa ini kita menghadapi beberapa kecenderungan yang telah dan akan mempengaruhi proses pembangunan bangsa dan Negara. Pertama, makin dirasakan perlunya orientasi nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas nasional dan pertumbuhan ekonomi. Kedua adalah transformasi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, pranata sosial serta pergeseran dan bahkan benturan system nilai yang melekat pada budaya agraris dan budaya industri. Kedua kecenderungan tersebut dapat diatasi dengan keunggulan kualitas dari sumber daya manusia Negara itu sendiri.

Yannis dkk (2012) menyatakan bahwa kreativitas semakin dianggap kemampuan yang penting untuk menghadapi masa depan. Kemudian Csikszentmihalyi (dalam Yanis, 2012) menyatakan bahwa “*our future is now closely tied to human creativity*”, yang berarti bahwa masa depan kita bergantung dengan kreativitas manusia. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Liliasari (2011) yang menyatakan bahwa adanya tuntutan era globalisasi yang semakin maju dan kompleks, proses pendidikan sains harus mempersiapkan peserta didik yang berkualitas.

Berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan hal penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi masa yang akan datang. Menurut *Career Center Maine Department of Labor* 2004 (dalam, Mahmudi) kreativitas atau berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dituntut oleh dunia kerja saat ini. Karakteristik yang dikehendaki dunia kerja saat ini adalah (1) mempunyai kepercayaan diri, (2) mempunyai motivasi untuk berprestasi, (3) menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan melek computer, (4) menguasai keterampilan berpikir, seperti berpikir kreatif, dan (5) menguasai keterampilan interpersonal.

Selain dari itu, tuntutan kepada institusi pendidikan untuk mempersiapkan lulusannya agar mampu mengembangkan kreativitasnya semakin mengemuka, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh *United States Department of Labor* (dalam Mahmudi.) yang mengharapkan agar institusi pendidikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui aktivitas pemecahan masalah kreatif terkait masalah nyata. Kemudian McBeath dalam (dalam Mahmudi) secara tegas juga mengatakan bahwa hendaknya institusi pendidikan menekankan pada penguasaan siswa mengenai berbagai keterampilan berpikir seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah.

Kreativitas bermanfaat bagi orang yang hidup dalam suatu masa dimana ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat seperti sekarang ini. Seperti yang terdapat pada buku Munandar (2009, hlm 31), manfaat kreativitas tersebut adalah, *pertama* adalah sebagai perwujudan atau aktualisasi diri. Menurut Maslow (dalam Munandar), aktualisasi merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam

hidup manusia. *Kedua*, adalah sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif dapat memberikan kepuasan tersendiri terhadap individu. *Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru. Hal tersebut dapat dicapai dengan sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif yang dipupuk sejak dini.

Indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Guilford (Munandar, 2009) meliputi *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. *Fluency* atau kemampuan berpikir lancar ditandai dengan perilaku siswa yang mampu mengajukan berbagai macam pertanyaan, mampu menjawab dengan sejumlah jawaban bila ada pertanyaan, mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah dan lancar mengungkapkan gagasannya. *Flexibility* atau kemampuan berpikir luwes ditandai dengan perilaku siswa yang mampu memberikan berbagai macam penafsiran suatu gambar atau masalah, memberikan pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain, mampu memikirkan berbagai macam cara yang berbeda untuk menyelesaikan suatu masalah. *Originality* atau kemampuan berpikir orisinal ditandai dengan perilaku siswa yang mampu mengungkapkan gagasan baru yang orisinal dan suka memberikan jawaban yang lain dari yang lain (jawaban yang jarang diberikan kebanyakan orang). *Elaboration* atau kemampuan berpikir terperinci ditandai dengan perilaku siswa yang mampu mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah terperinci, mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.

Pengukuran *Global Creativity Index (GCI)* yang menggunakan tiga aspek yaitu *technology*, *talent*, dan *tolerance*, menempatkan Indonesia pada ranking 80 dari 82 negara untuk aspek *talent*. Aspek ini salah satunya mengukur *Creative Class population*, yaitu porsi tenaga kerja beberapa sektor atau profesi yang menuntut pemecahan masalah yang relatif tinggi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunita (2011) tentang berpikir kreatif siswa pada pembuatan *mind map*, hasil yang didapat menunjukkan bahwa berpikir kreatif siswa berada pada kategori sedang. Kemudian Rosilawati (dalam Yuliana, 2008) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen berada pada kategori rendah. Begitu juga dengan penelitian Yuliana (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa dalam diskusi pada konsep pencemaran lingkungan berada pada kategori sangat rendah.

Rendahnya kreativitas siswa dikarenakan banyak faktor, salah satunya pembelajaran di sekolah yang belum optimal melatih kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal itu sesuai dengan yang diutarakan oleh salah satu guru di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung, bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa belum diketahui dikarenakan dalam pegukurannya memakan waktu yang lama, kemudian belum ada instrumen yang dapat mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Selain berpikir kreatif, penguasaan konsep siswa juga merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Penguasaan konsep merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut studi Internasional tentang kemampuan kognitif siswa yaitu TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) 2011 yang diadakan oleh IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) pada bidang sains menunjukkan Indonesia memperoleh nilai 406 dimana nilai ini berada di bawah nilai rata-rata Internasional yaitu 500. Selain dari itu, Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu sekolah SMPN Kota Bandung, tingkat penguasaan konsep siswa rata-rata masih rendah. Hal itu terlihat dari nilai rata-rata kelas ulang harian dan ujian akhir sekolah. Nilai rata-rata UAS dari tiga kelas diperoleh skor sebesar 55 %. Proses pembelajaran yang berlangsung masih berorientasi pada guru yang menyampaikan materi, siswa cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hal diatas, kemampuan berpikir kreatif dan penguasaan konsep merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan, sehingga diperlukan inovasi yang berbeda dengan hal sebelumnya dan bertujuan untuk meningkatkan sumberdaya guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Hamalik dan Sa'ud,

dalam Liliyasi 2009). Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penugasan proyek, dikarenakan berkaitan dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, menyatakan bahwa proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*), yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

Menurut Poedjiati (Sudaryono, 2012 hlm. 89) penugasan proyek dapat melatih dan mengembangkan peserta didik untuk kreatif dalam memilih, merancang, dan memanipulasi alat serta bahan sehingga menjadi produk yang berkaitan dengan topik atau konsep yang sedang dibahas. Maka dari itu melalui penugasan proyek, kemampuan berpikir kreatif siswa dapat terlatih.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Antuni W dan Erfan P dengan judul Efektivitas Penerapan Penilaian Proyek (*Project Based Assessment*) pada Pembelajaran Kimia Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Ketuntasan Belajar Kimia Siswa SMA di Sleman menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar pada kelas yang menggunakan penilaian proyek yaitu sebesar 11.6 %. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifudin (2013) dengan judul Skripsi Penerapan Model Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir kreatif Siswa SMA menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran fisika berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor gain yang dinormalisasi <g> sebesar 0.5 dengan kategori sedang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Strategi Penugasan Proyek untuk Mengetahui Peningkatan Penguasaan Konsep dan Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah peningkatan penguasaan konsep dan profil kemampuan berpikir kreatif siswa SMP setelah pembelajaran menggunakan strategi penugasan proyek pada materi pemisahan campuran?” dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan penguasaan konsep siswa pada materi pemisahan campuran setelah pembelajaran dengan strategi penugasan proyek ?
2. Bagaimanakah profil kemampuan berpikir kreatif siswa SMP setelah pembelajaran dengan strategi penugasan proyek ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peningkatan penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dengan strategi proyek
2. Mengetahui profil kemampuan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran dengan strategi proyek.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Peserta Didik

Memberikan pengalaman dan suasana baru dalam pembelajaran, kemudian dapat membangkitkan kreativitas siswa terutama kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran dengan menggunakan penugasan proyek.

2. Tenaga Pendidik

Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah menerapkan pembelajaran dengan penugasan proyek pada pembelajaran IPA

3. Lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai masukan guna mendukung tercapainya proses pembelajaran yang lebih baik.

4. Para Pembaca

Sebagai bahan acuan bagi yang berniat meneliti lebih lanjut pada masalah ini yang lebih sempurna dari penelitian yang sudah ada, sehingga ilmu pengetahuan yang ada dapat berkembang secara lebih luas lagi.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi penelitian ini terdiri dari lima bab, bab pertama berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab dua berisi kajian pustaka, yang terdiri dari pemaparan penguasaan konsep, pemaparan kemampuan berpikir kreatif, pemaparan mengenai strategi proyek dan didukung oleh penelitian yang relevan. Bab tiga berisi metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengolahan data serta analisis hasil uji coba instrument. Bab empat pada penelitian ini berisi temuan dan pembahasan serta bab lima berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.